

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN DESA WISATA GEDEPANGRANGO

Nama Penulis Pertama

Email: saukiali07@gmail.com
Institut Studi Islam Fahmina Cirebon

Nirvana Adelia Trisna

Abstract

This research is motivated by community participation issues found in the presurvey, which include the role of information, leadership, local organizations, and village government in the development of tourism villages in Gedepangrango Village, Sukabumi District. This research aims to (1) understand the role of information, (2) evaluate leadership, (3) examine the role of local organizations, and (4) assess the role of village government in community participation.

This research adopts Kurniantara and Pratikno's theory, which identifies the role of information (including forms of information and information media), leadership (involving leadership patterns), the role of local organizations (related to organizational duties and functions), and the role of village government (focusing on coordination and collaboration with related agencies).

This research methodology is qualitative using a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Four informants were selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. The research objects included the Head of Gedepangrango Village, the Pokdarwis Supervisor, and two local communities involved in tourism development.

The results showed that community participation in tourism village development has not been optimal. Influencing factors include the lack of an effective information role, inadequate leadership, unclear roles of local organizations, and a fairly good role of the village government. The conclusion of this study is that because some indicators of each dimension are still not appropriate, community participation in tourism village development in Gedepangrango Village, Sukabumi District, has not been well achieved.

Keywords: Community participation, Development, Tourism Village

Abstrak

Penelitian ini dimotivasi oleh masalah partisipasi masyarakat yang ditemukan dalam presurvey, yang mencakup peran informasi, kepemimpinan, organisasi lokal, dan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami peran informasi, (2) mengevaluasi kepemimpinan, (3) mengkaji peran organisasi lokal, dan (4) menilai peran pemerintah desa dalam partisipasi masyarakat.

Penelitian ini mengadopsi teori Kurniantara dan Pratikno, yang mengidentifikasi peran informasi (termasuk bentuk informasi dan media informasi), kepemimpinan (melibatkan pola kepemimpinan), peran organisasi lokal (terkait dengan tupoksi organisasi), dan peran pemerintah desa (fokus pada koordinasi dan kolaborasi dengan instansi terkait).

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat empat informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Objek penelitian mencakup Kepala Desa Gedepangrango, Pembina Pokdarwis, dan dua masyarakat setempat yang terlibat dalam pengembangan wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata belum optimal. Faktor-faktor yang memengaruhi termasuk kurangnya peran informasi yang efektif, kepemimpinan yang kurang memadai, ketidakjelasan peran organisasi lokal, dan peran pemerintah desa yang cukup baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karena beberapa indikator dari setiap dimensi masih belum sesuai, partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango, Kabupaten Sukabumi, belum tercapai dengan baik.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengembangan, Desa Wisata

Submitted: 21-09-2023 | Accepted: 21-09-2023 | Published: 30-09-2023

1. Pendahuluan

Pembangunan pedesaan adalah kunci kemajuan Indonesia, dengan fokus pada pengembangan desa wisata untuk meningkatkan ekonomi dan memajukan budaya lokal. Keberhasilan pembangunan desa sangat penting bagi kemajuan nasional (Lorosa, 2017). Partisipasi masyarakat setempat menjadi kunci dalam pembangunan desa, dengan program pelatihan dan pemberdayaan sebagai upaya untuk melibatkan mereka.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa pembangunan desa bertujuan untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan mengembangkan sarana desa.

Pengembangan desa wisata adalah salah satu aspek pembangunan pedesaan yang berfokus pada potensi wisata desa, seperti keindahan alam, seni budaya, dan kehidupan masyarakat setempat. Ini dapat memberikan pendapatan tambahan kepada masyarakat desa dan membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata.

Desa Gedepangrango di Kabupaten Sukabumi adalah salah satu contoh desa wisata yang memiliki potensi alam dan daya tarik wisata yang banyak. Hal ini menarik investasi dan pengunjung, menciptakan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat.

Namun, pra-survey menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata belum memadai. Masalah termasuk kurangnya pemahaman masyarakat tentang potensi wisata, kurangnya arahan dari kepala desa, kurangnya struktur organisasi yang jelas dalam kelompok sadar wisata, dan kurangnya fasilitas dari pemerintah desa.

Dalam mengembangkan desa wisata, perlu memperbaiki aspek-aspek seperti informasi, kepemimpinan, peran organisasi lokal, dan dukungan pemerintah desa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar kepada mereka.

2. Kajian Pustaka

Partisipasi adalah keterlibatan dan keikutsertaan warga dalam kegiatan pembangunan, berdasarkan kesadaran mereka tanpa paksaan. Beberapa ahli, seperti Badudu, Solekhan, dan Pasaribu, memberikan definisi yang serupa. Partisipasi memerlukan kesadaran, perasaan senasib, ketergantungan, dan kemauan keras, serta kemampuan adaptasi.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan mencakup tahap perencanaan, kebijakan, dan pengambilan keputusan. Ini merupakan bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat, seperti yang dijelaskan oleh Verhangen.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, program pengembangan masyarakat harus membangkitkan kesadaran, mengatasi masalah, dan memberikan peluang untuk berkontribusi. Kepemimpinan yang efektif, organisasi lokal yang kuat, dan peran pemerintah desa yang mendukung juga diperlukan.

Begitu juga, partisipasi dapat memiliki makna ganda, termasuk kontribusi masyarakat dalam pembangunan, aspek-aspek demokrasi, pemberdayaan, serta risiko elit yang dapat mendominasi partisipasi.

Secara keseluruhan, partisipasi adalah keterlibatan dan kontribusi masyarakat dalam pembangunan, didasarkan pada kesadaran, kepedulian, dan kemauan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Itu melibatkan interaksi, komunikasi, dan pembagian tanggung jawab dalam proses pembangunan.

Kurniantara dan Praktino dalam Setiawan (2022:26). Efektifitas partisipasi yang dapat menentukan partisipasi masyarakat dengan variabel serta indikator tersebut:

1. Informasi

Komunikasi yang memadai akan memudahkan dalam konteks aksesibilitas. Dengan begitu, masyarakat lebih mudah menjangkau informasi tentang pembangunan atau pengembangan desa setempat. Meskipun fasilitas komunikasi dan sumber informasi sudah ada sejak pemerintahan sentralisasi, otonomi daerah desa menjadi titik awal perkembangan yang cukup pesat. Dengan menguasai informasi, masyarakat diharapkan mampu bersikap kritis, inisiatif, kreatif, dan dinamis, terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan.

2. Kepemimpinan

Keberhasilan proses partisipasi masyarakat sangat bergantung dari bagaimana suatu kepemimpinan mampu mengelola organisasi yang baik. Kepemimpinan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap kemauan masyarakat dalam berpartisipasi. Pola kepemimpinan yang digunakan anggota dalam suatu organisasi atau perangkat desa untuk menjalankan dan mengelola pemerintahan berkontribusi dalam memutuskan ketersediaan masyarakat di dalam keikutsertaan pembangunan desa.

3. Peran organisasi lokal

Organisasi yang di Kelola akan bersentuhan langsung dengan proses pembangunan desa serta pengembangan desa yang dilakukan. Maka semakin luas cakupan partisipasi masyarakat dalam organisasi yang di Kelola maka seharusnya semakin

besar pula anggota organisasi yang dilibatkan.

4. Peran Pemerintah Desa

Saat ini pemerintah cenderung menggunakan hubungan fasilitatif agar masyarakat memiliki kapasitas lebih untuk membangun ruang partisipasi. Hubungan fasilitatif tersebut dibangun melalui peran pemerintah dalam memberikan mediasi, ruang bagi aspirasi publik dan mengimplementasikannya ke dalam proses pembangunan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Ini adalah cara sistematis untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah. Metode penelitian juga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, digunakan Metode Penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan dalam bentuk kalimat dan bukan dalam bentuk angka. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan perilaku yang diamati. Proses penelitiannya dimulai dari observasi atau pengamatan terhadap suatu fenomena.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post positivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif tidak menggunakan eksperimen, dan peneliti berperan sebagai alat utama. Teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi (gabungan) dari berbagai sumber, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Dengan demikian, metode penelitian merupakan cara untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu kondisi atau situasi melalui data dalam bentuk kata atau kalimat. Ini membantu peneliti dalam membuat keputusan yang berlandaskan pada pemahaman yang

mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Indikator penelitian digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, indikator-indikator yang digunakan mencakup informasi, kepemimpinan, peran organisasi lokal, dan peran pemerintah desa. Setiap indikator memiliki sub-indikator yang lebih spesifik.

Unit analisis adalah unit atau satuan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian dan merupakan sumber informasi tentang variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, unit analisis melibatkan Kepala Desa, Anggota Pokdarwis (Pokdarwis adalah organisasi pengelola destinasi wisata di desa), Ketua tani, dan masyarakat yang menjadi penggiat wisata.

Setting informan adalah proses menentukan informan atau narasumber dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling dilakukan dengan pertimbangan tertentu untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan relevan. Snowball sampling digunakan jika informasi dari informan awal tidak memadai, dan peneliti mencari informan tambahan melalui referensi dari informan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan responden menggunakan panduan wawancara. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian.

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan terkait dengan pengembangan desa wisata di Desa

Gedepangrango, Kabupaten Sukabumi. Data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai dasar untuk membuat rekomendasi dan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil Penelitian Terhadap Faktor Peran informasi

Hasil wawancara penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting terkait peran informasi dalam mengembangkan desa wisata di Desa Gedepangrango, Kabupaten Sukabumi. Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat diperjelas dari hasil wawancara:

Peran Pokdarwis dalam Penyebaran Informasi: Pokdarwis merupakan organisasi lokal yang bertugas mempromosikan dan menyebarkan informasi terkait desa wisata. Mereka menggunakan berbagai media informasi, termasuk website jaringan desa wisata (Jadesta), Facebook, dan Instagram, untuk menginformasikan objek wisata kepada masyarakat. Dengan ini, wisatawan dapat dengan mudah mengakses informasi tentang objek wisata yang ingin dikunjungi.

Sosialisasi Langsung dan Tertulis: Informasi disampaikan baik secara lisan melalui sosialisasi kepada masyarakat setempat maupun secara tertulis melalui media sosial yang dikelola oleh Pokdarwis. Sosialisasi langsung bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang potensi desa wisata.

Kendala dalam Penyebaran Informasi: Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan dana atau anggaran untuk mendukung kegiatan promosi desa wisata. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam tim kreatif yang dapat menghasilkan konten menarik untuk promosi desa wisata.

Peran Pemerintah Desa: Pemerintah Desa telah mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan sosialisasi pengembangan desa wisata. Hal ini diharapkan dapat membantu

mempercepat penyebaran promosi desa wisata.

Perspektif Pembina Pokdarwis: Pembina Pokdarwis menekankan pentingnya peran Pokdarwis dalam mempromosikan desa wisata. Mereka telah menggunakan berbagai media, termasuk media sosial dan media cetak, untuk mencapai target audiens. Namun, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola informasi dengan maksimal.

Partisipasi Masyarakat: Masyarakat lokal yang menjadi penggiat wisata juga memiliki pandangan yang beragam. Beberapa telah mengetahui tentang pengembangan desa wisata, sementara yang lain belum sepenuhnya menyadari potensi wisata yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Tantangan dalam Menyebarkan Informasi: Meskipun ada usaha untuk menyebarkan informasi melalui media sosial, belum semua masyarakat mengetahui informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perlu lebih ditingkatkan agar informasi dapat mencapai sebanyak mungkin wisatawan lokal.

Persepsi Masyarakat Terhadap Informasi: Beberapa masyarakat mengandalkan informasi yang mereka terima dari mulut ke mulut daripada sumber resmi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang desa wisata dan peran Pokdarwis dalam pengembangannya.

Dalam keseluruhan, hasil wawancara menyoroti pentingnya peran informasi dalam mengembangkan desa wisata dan mengatasi beberapa kendala yang dihadapi dalam penyebaran informasi. Dengan dukungan dari pemerintah desa dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, diharapkan upaya promosi desa wisata di Desa Gedepangrango dapat lebih berhasil dan mencapai lebih banyak wisatawan lokal dan pengunjung luar.

Hasil Penelitian Terhadap Faktor Kepemimpinan

Hasil wawancara penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang peran pola kepemimpinan dalam pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango, Kabupaten Sukabumi. Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat diperjelas dari hasil wawancara:

Kepemimpinan dalam Pokdarwis: Pola kepemimpinan di Pokdarwis dianggap baik, terutama karena ketua organisasi memiliki pemahaman yang baik tentang konsep desa wisata, bisnis, manajemen, dan kemampuan sosialisasi yang kuat. Hal ini dianggap penting untuk menggerakkan anggota masyarakat dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

Kendala dalam Pola Kepemimpinan: Terdapat kendala dalam pelaksanaan pola kepemimpinan, terutama dalam hal penyatuan persepsi anggota Pokdarwis. Beberapa anggota memiliki perbedaan pandangan dan pendapat, yang membuat kesepakatan sulit dicapai. Namun, upaya telah dilakukan melalui musyawarah antar anggota untuk menyelesaikan perbedaan pendapat.

Demokratis dan Menghargai Aspirasi: Pola kepemimpinan di Pokdarwis dijelaskan sebagai demokratis, di mana anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan memberikan masukan. Kepala desa menghargai aspirasi dan pendapat anggota serta masyarakat dalam kepengurusan.

Menghindari Konflik Kepentingan: Penting untuk menjaga agar kepentingan pribadi tidak bertentangan dengan tujuan organisasi. Ini membantu mencegah munculnya konflik kepentingan yang dapat mengganggu kemajuan Pokdarwis.

Perlu Peningkatan Keterampilan: Ada kesadaran bahwa beberapa anggota masih perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka terkait desa wisata. Ini adalah langkah penting dalam mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan desa wisata.

Mengatasi Ketidaksetaraan Kinerja: Terdapat perbedaan dalam kinerja antara anggota Pokdarwis. Beberapa anggota aktif dalam menjalankan tugas mereka, sementara yang lain kurang berperan. Hal ini menunjukkan perlunya usaha lebih lanjut untuk memotivasi semua anggota agar dapat berpartisipasi aktif.

Musyawarah Sebagai Solusi: Musyawarah antar anggota menjadi cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan mencapai kesepakatan. Ini merupakan langkah yang positif dalam memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama.

Dukungan Perangkat Desa: Keberhasilan Pokdarwis juga didukung oleh perangkat desa yang memberikan akses langsung terkait bantuan dana dan sumber daya lainnya untuk pengembangan desa wisata. Ini adalah langkah penting dalam menjalankan pola kepemimpinan yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menyoroti pentingnya pola kepemimpinan yang baik dalam pengembangan desa wisata. Meskipun ada kendala dan perbedaan pendapat, upaya telah dilakukan untuk menjaga keselarasan dan mencapai tujuan organisasi dengan cara yang demokratis dan inklusif. Selain itu, peningkatan keterampilan dan motivasi anggota akan terus menjadi fokus dalam memajukan desa wisata tersebut.

Hasil Penelitian Terhadap Faktor Peran Organisasi Lokal

Hasil wawancara penelitian mengungkapkan beberapa hal terkait peran organisasi lokal, dalam hal ini, peran Pokdarwis (Pusat Kegiatan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata) dalam pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango, Kabupaten Sukabumi. Berikut adalah beberapa poin yang dapat diperjelas dari hasil wawancara:

Peran Pokdarwis: Peran Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango diakui sebagai penting oleh beberapa informan. Mereka menyebutkan bahwa Pokdarwis telah berperan dalam mensosialisasikan konsep desa wisata kepada masyarakat dan mempromosikan destinasi wisata lokal.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Beberapa informan mengatakan bahwa Pokdarwis menghadapi keterbatasan dalam jumlah anggota yang mumpuni dan aktif dalam pengelolaan desa wisata.

Perlu Peningkatan Koordinasi: Beberapa informan juga menyoroti kurangnya koordinasi dan komunikasi yang memadai antara Pokdarwis dengan organisasi sejenis lainnya. Ini bisa menjadi hambatan dalam mencapai tujuan bersama dan memaksimalkan pengembangan desa wisata.

Pengembangan Potensi Wisata: Informan 2 dan 3 menyebutkan bahwa Pokdarwis telah berhasil menggali potensi desa wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat. Namun, masih ada potensi lain yang perlu ditingkatkan.

Kinerja yang Berbeda-Beda: Beberapa informan mencatat perbedaan dalam kinerja anggota Pokdarwis. Ada yang aktif dalam menjalankan tugas, sementara yang lain mungkin kurang berperan. Ini menunjukkan perlunya meningkatkan partisipasi semua anggota.

Upaya untuk Mengatasi Kendala: Salah satu upaya yang disarankan untuk mengatasi keterbatasan SDM dan perbedaan dalam kinerja adalah dengan membuat struktur tugas yang lebih jelas bagi masing-masing anggota. Ini akan membantu anggota untuk lebih bertanggung jawab atas tugas mereka dalam pengelolaan desa wisata.

Potensi Pengembangan Lebih Lanjut: Meskipun sudah ada upaya dalam pengembangan desa wisata, terdapat potensi pengembangan lebih lanjut yang dapat dieksplorasi oleh Pokdarwis. Potensi ini harus diidentifikasi dan dimaksimalkan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran Pokdarwis dalam

pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango telah dimulai, tetapi masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi, terutama dalam hal keterbatasan SDM dan koordinasi antar-anggota. Untuk mengoptimalkan peran organisasi lokal ini dalam pengembangan desa wisata, diperlukan lebih banyak upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota, komunikasi, dan pengelolaan yang lebih terstruktur.

Hasil Penelitian Terhadap Faktor Peran Pemerintah Desa

Hasil wawancara dalam penelitian ini mengungkapkan berbagai aspek terkait peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango, Kabupaten Sukabumi, dengan fokus pada koordinasi dan kolaborasi. Berikut adalah beberapa poin yang dapat diperjelas dari hasil wawancara:

Koordinasi Pemerintah Desa dan Pokdarwis: Informan 1, yang merupakan Kepala Desa Gedepangrango, menyatakan bahwa koordinasi antara pemerintah desa dan Pokdarwis berjalan baik. Mereka terlibat dalam rapat perencanaan dan kegiatan terkait pengembangan desa wisata. Koordinasi ini mencakup meminta masukan dari Pokdarwis dalam perencanaan desa wisata.

Kolaborasi dengan Pihak Ketiga: Pemerintah desa juga mencoba berkolaborasi dengan pihak ketiga untuk mendukung pengembangan desa wisata. Namun, informan mencatat bahwa kolaborasi ini mungkin belum mencapai target yang diharapkan karena masih ada ruang untuk perbaikan dalam hubungan dengan pihak ketiga.

Koordinasi dan Kolaborasi yang Terus-Menerus: Informan 2, Pembina Pokdarwis, juga menyoroti pentingnya koordinasi dan kolaborasi yang berkelanjutan. Mereka mencatat bahwa kegiatan terkait desa wisata selalu melibatkan peran pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat lokal.

Kolaborasi dengan Pihak Ketiga untuk Pengembangan UMKM: Kolaborasi dengan pihak ketiga, seperti pengelolaan kampung lahang, telah dimulai dan dinilai sebagai langkah maju dalam pengembangan desa wisata. Hal ini membantu dalam meningkatkan sektor

UMKM dan mengurangi pengangguran di desa.

Keterlibatan Anggota Pokdarwis yang Juga Perangkat Desa: Informan 3, seorang penggiat wisata lokal, mencatat bahwa koordinasi menjadi lebih mudah karena beberapa anggota Pokdarwis juga merupakan perangkat desa. Hal ini memungkinkan koordinasi yang lebih baik dalam urusan desa wisata.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango melalui koordinasi dan kolaborasi dengan Pokdarwis dan pihak ketiga sudah berjalan baik. Koordinasi ini mencakup upaya terus-menerus untuk memajukan desa wisata, sedangkan kolaborasi dengan pihak ketiga seperti kampung lahang telah membantu dalam pengembangan sektor UMKM dan peningkatan potensi desa wisata. Meskipun demikian, masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam pengembangan desa wisata tersebut.

Pada pembahasan ini, penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Gedepangrango, Kabupaten Sukabumi, telah menggunakan konsep peran informasi dan kepemimpinan sebagai faktor penting dalam mengembangkan desa wisata. Berikut adalah beberapa poin yang perlu diperjelas dalam hasil pembahasan:

Analisis Peran Informasi:

Peran informasi dalam mempromosikan desa wisata di Desa Gedepangrango dijelaskan sebagai bagian penting dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Media informasi, seperti situs web, media sosial (Facebook, Instagram, dan YouTube), dan spanduk/flyer, digunakan oleh warga dan Pokdarwis untuk mempromosikan desa wisata.

Bentuk informasi yang digunakan mencakup teks, gambar, video, dan penggunaan internet.

Contoh konkret dari penggunaan informasi adalah pemasangan spanduk atau banner untuk mempromosikan "wisata sayuran petik sendiri" di lokasi tertentu di desa dan

penyediaan informasi tentang saung yang dapat disewakan di kampung lahang cijagung. Media informasi seperti situs web juga digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat lebih luas.

Relevansi dengan Teori Kurniantara dan Pratikno:

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Kurniantara dan Pratikno, yang menyatakan bahwa media informasi memiliki peran penting dalam mengembangkan desa wisata dengan cara memperkenalkan destinasi tersebut kepada masyarakat umum dan menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi tentang desa wisata tersebut.

Analisis Kepemimpinan:

Kepemimpinan dalam Pokdarwis dijelaskan sebagai kunci sukses dalam mengembangkan desa wisata di Desa Gedepangrango.

Pola kepemimpinan yang dominan adalah demokratis, yang memungkinkan ketua Pokdarwis untuk menjalin hubungan baik dengan anggota dan mendengarkan aspirasi mereka.

Ketua Pokdarwis dianggap memiliki pemahaman yang baik tentang konsep desa wisata, konsep bisnis, manajemen, dan kemampuan untuk bersosialisasi.

Meskipun pola kepemimpinan demokratis telah membantu menggerakkan anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, masih ada kendala terkait dengan pengelolaan organisasi yang perlu ditingkatkan.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut adalah melalui rapat dan musyawarah antaranggota Pokdarwis.

Relevansi dengan Teori Kepemimpinan:

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori kepemimpinan yang menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah yang dapat memotivasi, mempengaruhi, dan mengarahkan anggota tim atau organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Pola kepemimpinan demokratis yang dijelaskan dalam penelitian ini mendukung partisipasi aktif dari warga masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Dalam keseluruhan hasil pembahasan, terlihat bahwa informasi dan kepemimpinan memainkan peran kunci dalam mengembangkan desa wisata di Desa Gedepangrango. Informasi membantu mengkomunikasikan destinasi wisata kepada masyarakat dan wisatawan, sementara kepemimpinan yang demokratis mendorong partisipasi aktif dari anggota masyarakat dan anggota Pokdarwis dalam mengembangkan desa wisata. Kombinasi kedua faktor ini memiliki dampak positif pada pengembangan desa wisata tersebut.

Analisis Peran Organisasi Lokal:

Peran organisasi lokal dalam masyarakat telah diuraikan dengan jelas. Organisasi lokal dapat memberdayakan komunitas, menyediakan layanan sosial, menggalang dana, melakukan advokasi, dan lebih banyak lagi.

Contoh konkret dari peran organisasi lokal di Desa Gedepangrango adalah peran Pokdarwis, yang bertindak sebagai pengelola aktivitas wisata dan wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

Pokdarwis membantu mensosialisasikan konsep desa wisata kepada masyarakat, mempromosikan desa wisata kepada pengunjung, dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Relevansi dengan Teori Kurniantara dan Pratikno:

Penjelasan tentang peran organisasi lokal dan bagaimana itu terkait dengan teori partisipasi masyarakat sangat relevan. Organisasi lokal seperti Pokdarwis memberikan wadah bagi masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, sesuai dengan prinsip partisipasi dalam teori tersebut.

Kolaborasi dengan Pihak Ketiga:

Penjelasan tentang kolaborasi dengan pihak ketiga, seperti kerjasama dengan Astra Binaan di kampung lahang, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana investasi

eksternal dapat memberikan dorongan dan manfaat bagi pengembangan desa wisata. Namun, perlu diperjelas apakah ada hasil konkret atau dampak ekonomi yang dapat diukur dari kolaborasi ini.

Analisis Peran Pemerintah Desa:

Penjelasan tentang peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata mencakup perencanaan strategis, peningkatan infrastruktur, pengembangan produk wisata, pemberdayaan masyarakat lokal, promosi, dan pengelolaan lingkungan. Semua ini sangat relevan untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Contoh konkretnya adalah peran pemerintah desa dalam mengoordinasikan dengan Pokdarwis, memfasilitasi pertemuan, dan menjalankan program pelatihan.

Relevansi dengan Teori Partisipasi Masyarakat:

Penjelasan tentang bagaimana pemerintah desa melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program sesuai dengan teori partisipasi masyarakat. Ini adalah pendekatan yang baik dalam memastikan bahwa kepentingan masyarakat lokal diwakili dan dipertimbangkan dalam pengembangan desa wisata.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata Gedepangrango dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran informasi dalam partisipasi masyarakat terkait pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango masih belum memadai. Hal ini terlihat dari fakta bahwa upaya mensosialisasikan dan menyebarluaskan informasi tentang desa wisata belum berjalan dengan baik. Diperlukan peningkatan dalam penggunaan media dan bentuk informasi agar masyarakat lebih terinformasikan tentang potensi desa wisata.

Kepemimpinan dalam partisipasi masyarakat terkait pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango cukup memadai. Namun, ada ruang untuk perbaikan dalam pola kepemimpinan. Penting untuk terus mengembangkan kemampuan pemimpin dalam

memimpin, mengorganisir, dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan pengembangan desa wisata.

Peran organisasi lokal, khususnya Pokdarwis, dalam partisipasi masyarakat terkait pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango belum terlaksana secara optimal. Tupoksi organisasi Pokdarwis belum berjalan dengan baik karena masih ada kekurangan dalam sumber daya manusia yang dapat mengelola organisasi tersebut. Perlu adanya upaya untuk memperbaiki dan mengelola organisasi dengan lebih efektif.

Peran pemerintah desa dalam partisipasi masyarakat terkait pengembangan desa wisata di Desa Gedepangrango sudah berjalan dengan baik. Ini terlihat dari koordinasi dan kolaborasi yang sudah ada antara pemerintah desa, organisasi lokal, dan pihak ketiga. Pemerintah desa telah memfasilitasi pertemuan, pelatihan, dan program-program yang mendukung pengembangan desa wisata.

Dalam keseluruhan, ada potensi yang besar untuk mengembangkan desa wisata di Desa Gedepangrango jika peran informasi, kepemimpinan, dan peran organisasi lokal diperkuat. Pemerintah desa telah berperan aktif dalam memfasilitasi pengembangan desa wisata dan kolaborasi dengan pihak ketiga, yang merupakan langkah positif dalam menggerakkan pembangunan desa wisata di wilayah tersebut. Dengan peningkatan dalam semua aspek yang telah disebutkan di atas, partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat ditingkatkan dan berpotensi memberikan dampak yang lebih positif bagi komunitas setempat serta ekonomi desa tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustin, M. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui Musrenbang (Studi Kasus Pada Pembangunan Japordes Desa Tunggungjagir Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan). *Ilmu Administrasi Negara*, 1-14.
- Adventure, Adam. (2015). 1200 Fakta Unik Destinasi Wisata Dunia. Jakarta : Elex Media
- Harliondo, Ahmad Toni. (2021). Mengenal Wisata Alam Pangandaran dari Pesona Alam, Legenda Hingga Sejarah. Sukabumi : Jejak. IKAPI
- Mustanir, Ahmad. Dkk (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. Pasuruan :

Qiara Media

Yudan , H., & Yoyon , S. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *JPPM*, 97-108.

Lampiran



